

7 Langkah Spesial untuk Meraih Kebebasan Finansial

Published by : WWW.strategimanajemen.net
blog tentang business strategy and personal development

Daftar Isi

TENTANG PENULIS/BLOGGER

- 7 Langkah Spesial untuk Meraih Kebebasan Finansial
- 5 Alasan Kenapa Kebanyakan Orang Tidak Bisa Kaya Hingga Akhir Hayatnya
- 5 Mitos Berbahaya yang Wajib Anda Ketahui tentang Uang dan Kekayaan
- Mengapa Hidup Saya Susah dan Pas-pasan?
- Mau Pindah Kuadran demi Meraih Financial Freedom?
- Cara Ampuh untuk Mengelola 3 Jenis Kekayaan

Sekilas mengenai Penulis/Blogger

Penulis ebook ini adalah **Yodhia Antariksa**, blogger pada www.strategimanajemen.net – blog yang terpilih sebagai blog bisnis terbaik dalam ajang Pesta Blogger Indonesia.

Yodhia Antariksa juga adalah admin dibalik akun twitter legendaris bernama **@strategi_bisnis**



Yodhia menyelesaikan pendidikan master dari **Graduate School of Business, Texas A&M University, USA** atas beasiswa **Fulbright Scholarship**. Sementara pendidikan strata satu-nya di-selesaikan dalam bidang manajemen dari Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.

Yodhia merupakan **founder dan CEO PT. Manajemen Kinerja Utama**, sebuah consulting firm dalam bidang performance management. Anda bisa menghubunginya pada alamat email : **antariksa.yodhia@gmail.com**

Kunjungi secara rutin blog www.strategimanajemen.net

**Di-update setiap Senin pagi dengan sajian yang renyah,
membumi, dan penuh inspirasi**

7 Langkah Spesial untuk Meraih Kebebasan Finansial

Mendapatkan rezeki barokah yang terus mengalir dan berkelimpahan. Meraih kebebasan finansial dalam jalan yang penuh keberkahan. Ini mungkin sepotong kidung yang dirindukan oleh sebagian besar orang.

Pertanyaan kuncinya adalah : lalu langkah kunci apa yang kudu dilakoni agar pintu rezeki selalu terbuka dari arah yang tak terduga-duga?

Dalam tulisan ini, saya ingin membentangkan sebuah narasi renyah tentang 7 langkah spesial untuk meraih kebebasan finansial. Apa saja 7 langkah kunci ini?

Dari studi terhadap sejumlah riset dan literatur tentang personal finance, setidaknya ada 7 langkah yang amat signifikan dampaknya terhadap masa depan finansialmu. Mari kita bedah satu demi satu.

Financial Step # 1 : EARN MORE. Tentu saja ini adalah pilar pertama menuju kehidupan finansial yang lebih baik, yang lebih maknyus.

Ingat harga tanah di Jalan Sudirman, Jakarta sekarang sudah Rp 150 juta per meter persegi. Jadi kalo mau bikin WC ukuran 1×1 di area Sudirman, minimal butuh uang Rp 150 juta. *Buat WC doang. Disitu kadang saya merasa sedih 😞*

Bagaimana cara earn more? Upayakan agar Anda memiliki source of income lebih dari satu. Kalau Anda sudah menikah, dan dua-duanya bekerja, that's okay. Berarti Anda sudah double income.

Namun kalau sumber penghasilan utama keluarga hanya satu, apakah masih bisa tersisa untuk tabungan investasi. Atau jika yang punya penghasilan kena PHK, apa safety net-nya?

Maka kolaborasikan dengan pasangan hidup Anda, agar bisa tercipta setidaknya dua sumber pendapatan (tidak hanya dari gaji, namun mungkin penghasilan dari usaha yang dikelola oleh mitra atau pasangan hidup).

Dengan sumber pendapatan lebih dari satu, maka peluang untuk earn more juga makin bagus.

Maka bangunlah keluarga yang produktif : baik suami dan istrinya bisa financially productive.

Financial Step # 2 : Invest. Don't Save. Untuk terus meningkatkan rezeki yang melimpah, sebaiknya memang kita menginvestasikan uang kita – dan bukan hanya ditabung semata. Pilihan investasi bisa properti, reksadana atau modal usaha.

Ada aturan 40/30/30 : alokasikan 40% penghasilan untuk biaya hidup, 30% untuk bayar cicilan hutang seperti KPR, dan 30% untuk investasi.

Wah mas, kalo penghasilan saya habis semua untuk biaya hidup dan bayar cicilan. Makanya, lihat kembali poin no 1 diatas : earn more.

Sebab jika tidak ada sisa uang, maka aturan 30% alokasi untuk investasi hari tua/masa depan itu menjadi sulit dilakukan. Kecuali mertua Anda adalah Chairul Tanjung atau Sandiaga Uno.

Financial Step # 3 : Invest to Sharpen Your Brain. Pada akhirnya, salah satu investasi terbaik itu adalah untuk pendidikan, untuk ketajaman otak Anda.

Maka selain mengalokasikan uang untuk investasi keuangan seperti reksadana dan properti, jangan pernah bosan untuk investasi buat pengembangan diri Anda (jangan hanya belajar gratisan melulu melalui Blog Strategi + Manajemen. Uhuk).

Di era internet ini banyak yang bermental gratisan. Nyari buku inginnya dari PDF bajakan. Le, le, nek sampeyan koyo ngono kapan sugihe le 🤔

No. Kalau Anda mau maju dan earn more, kadang Anda mesti rela invest pengeluaran : untuk beli buku, ikut seminar, daftar online course, atau beli presentasi manajemen dan powerful tools untuk pengembangan diri.

Sebab karirmu akan stagnan (dan income ndak naik-naik) kalau kompetensi-mu abal-abal. Dan bagi yang usaha sendiri, bisnismu tak akan maju kalau otak-mu tidak kreatif.

So, invest your money to sharpen your brain, to enhance your skills.

Financial Step # 4 : No Debt for Consumptive Spending. Hati-hati menggunakan kartu kredit. Banyak orang yang terjebak hutang

kartu kredit dengan bunga ala rentenir, dan akhirnya dikejar-kejar debt collector.

Ada studi menarik. Ternyata secara psikologis orang lebih boros jika belanja pake kartu kredit dibanding jika pakai uang cash.

Kenapa begitu? Dalam studi itu terbukti, perasaan orang berbeda saat membeli barang dengan uang cash dan kartu plastik seperti credit card.

Saat membeli dengan uang cash, seseorang merasa lebih sayang mengeluarkannya (ada perasaan bersalah). Ada emotional attachment yang kuat dengan uang cash, dibanding dengan uang plastik berbentuk kartu kredit.

Sebaliknya, kalau belanja dengan kartu kredit, seseorang merasa tidak begitu bersalah (not guilty) waktu beli ini itu. Makanya jadi lebih boros. So, hati-hati terjebak dengan ilusi kartu kredit.

Selain itu, banyak juga orang yang ambil kredit mobil meski keuangannya belum memadai. Biar dianggap "sukses".

Karena bayar cicilan mobil, maka aturan 30% maksimal untuk bayar cicilan bisa tak berlaku. Karena banyak cicilan hutang yang harus

dibayar, alokasi penghasilan untuk bayar cicilan bisa tembus 50% atau bahkan 60%.

Sedih dong, begitu terima gaji, langsung habis dipotong buat bayar cicilan hutang ini itu 😞😞

Financial Step # 5 : Be Humble. Hiduplah dengan bersahaja dan sederhana. Sayangnya di zaman sekarang banyak orang yang meski penghasilan pas-pasan maunya pamer dan beli barang mahal.

Contoh : beli smartphone dengan harga 5 juta meski gaji cuma 5 juta/bulan. Waduh.

Menurut saya, Anda hanya layak membeli smartphone seharga 5 jutaan, jika gajimu sudah tembus Rp 25 juta per bulan. Kalau gaji masih 5 atau 10 jutaan, cukup beli Mito atau Evercoss yang harganya 1,5 jutaan.

Atau contoh lain : untuk membeli mobil, harusnya harga maksimal 50% dari penghasilan tahunan Anda. Jadi jika penghasilan tahunan Anda (gaji + bonus) adalah Rp 200 juta/tahun, maka harga mobil yang dibeli maksimal 100 juta (50%-nya).

Wah ndak ada mobil baru seharga gitu mas. Ya beli aja mobil second, bekas Taksi. Murah tuh 😊

Namun banyak orang yang beli mobil jauh melebihi 50% penghasilan tahunannya. Bahkan bisa 200% dari annual income-nya. Ini gaya hidup snob : penghasilan masih kecil tapi sudah sok kaya.

Pada akhirnya membeli mobil mahal itu juga keputusan investasi yang rada-rada bodoh dan tidak rasional. Sayangnya, banyak orang beli mobil mewah memang bukan untuk rasionalitas, tapi demi prestise 😊😊

Daripada beli mobil mahal yang depresiasinya tinggi, ya lebih bagus buat modal bisnis, beli emas atau sekalian buat beli batu akik 😊😊

Financial Step # 6 : Maintain Your Health. Memang sih sekarang sudah ada BPJS. Namun antrinya lama bingits. Anda bisa keburu wafat duluan sebelum antriannya habis.

Kabar pahitnya : sekarang gaya hidup para pekerja kantoran rata-rata kurang sehat.

Stress di jalanan yang macet plus stress di kantor karena beban pekerjaan (stress membuat Anda rentan kena penyakit). Kerja lembur sampai malam (tubuhmu seperti mesin, kalau kepanasan ya lama-lama jebol). Lalu, makan siang sembarangan. Lalu pulanginya macet lagi. Nggak pernah ada waktu untuk olahraga.

Stress di jalanan dan di kantor + makan sembarangan + jarang olahraga. Ini ramuan ampuh untuk masuk ICU atau mati muda.

Maka mulailah rajin olahraga (minimal 30 menit, 4 kali seminggu). Banyak makan sayuran dan buah. Dan mulai minggu depan, kalau meeting di kantor, konsumsinya tidak lagi kue dan gorengan yang tidak sehat. Tapi ganti dengan wortel, kacang rebus, ubi rebus atau jeruk, duku dan salak. Wokeh?

Sebab kesehatan itu amat mahal harganya.

Financial Step # 7 : Give More. Inilah financial decision yang terakhir : bersedekahlah lebih banyak. Sebab, return on investment investasi ini amat fantastis : 700 kali.

Sejumlah studi empirik juga menunjukkan : orang yang kaya ternyata memang rajin memberi. Dalam studi lain, peneliti juga

sampai menulis : kebiasaan orang untuk memberi merupakan penyebab kenapa dia menjadi kaya (Sonya, 2007).

Alurnya seperti ini. Rajin memberi dan berbagi ternyata membuat orang itu lebih bahagia. Dan riset membuktikan, orang yang bahagia pasti lebih produktif. Dan orang produktif pasti bisa earn more.

Formulanya jadi seperti ini : rajin memberi > membuat hidup lebih happy > meningkatkan produktivitas diri > karena produktivitas meningkat, maka rezeki makin sering datang menghampiri.

DEMIKIANLAH, 7 langkah krusial yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan hidupmu : Earn More, Invest not Save, Invest on Your Mind, No Debt, Be Humble, Be Healthy and Give More.

Praktekkan 7 poin diatas, dan percayalah, masa depan hidupmu akan lebih maknyus.

Kalau mau dibikin lebih simpel, maka semboyannya seperti ini :

earn more, spend less and GIVE MORE

5 Alasan Kenapa Kebanyakan Orang Tidak Bisa Kaya Hingga Akhir Hayatnya

Mendapatkan rezeki barokah yang terus tumbuh mungkin harapan banyak orang. Sebab jika income kita hanya tumbuh 5% per tahun, kita mungkin tidak akan bisa menyisihkan uang untuk investasi. Dan itu artinya, kita bisa mengalami kenestapaan saat kelak kita sudah pensiun dari kerja.

Pada sisi lain, harga tanah dan rumah kian melesat. Tanpa pertumbuhan rezeki yang signifikan, banyak pasangan muda yang tidak akan sanggup beli rumah, dan terkena sindrom MTMM + SM = mangan turu melu morotuo, sampe mati.

Pertanyaannya adalah ini : kenapa sebagian besar orang pertumbuhan penghasilannya stagnan, dan tak kunjung bisa makmur? Kita akan melacaknya di pagi hari ini, sambil ditemani secangkir kopi hangat.

Sejatinya ada sejumlah faktor yang mungkin bisa menjelaskan kenapa sebagian besar tidak bisa kaya hingga akhir hayatnya. Namun disini, kita hanya ingin melacak 5 alasan fundamental yang layak dikenang.

Reason # 1 : Pessimism. Ini soal mindset, soal belief yang bersemayam dalam alam bawah sadar. Sering, tanpa sadar banyak orang yang memiliki kilatan pesimisme dalam hatinya.

Waduh biaya hidup kok makin mahal ya. Hidup kok makin susah ya. Ah, saya pasti tidak mungkin jadi direktur. Saya tidak punya bakat untuk jadi pengusaha sukses. Aduh, jangan-jangan saya tidak akan bisa beli rumah sampai pensiun nanti.

Rentetan "negative self talk" seperti diatas mungkin kadang berkelebat dalam hati. Inilah serangkaian sugesti negatif yang acap membentuk bayang-bayang pesimisme dalam jiwa.

And you know what? Energi negatif seperti itu akan diserap oleh Alam Semesta dan kemudian dibalikkan kepada raga Anda untuk menjadi KENYATAAN.

Disini berlaku prinsip Law Of Attraction : what you think is what you get.

Self talk negatif yang Anda pikirkan, akan mengembang, dan somehow benar-benar bisa menjadi fakta yang terasa begitu pahit.

Reason # 2 : Bad Learning Spirit. Perjalanan panjang untuk mengubah nasib sungguh tak mudah dijalani. Melelahkan, dan butuh “kecerdasan jalanan” (street smart) yang membahana. Dan karena itu, learning spirit mesti terus dikibarkan.

Sayangnya, banyak orang yang tidak “panjang akal”. Banyak orang yang tidak punya resourfulness (punya kemandirian untuk belajar dan mencari solusi hingga tuntas, dan bukan manja, terus bertanya, dan malas mencari solusi secara mandiri). Inginnya terus dibimbing seperti anak SD. Tidak punya inisiatif untuk belajar secara mandiri, dan menemukan solusi yang aplikabel.

Perjalanan mengubah nasib dan level kemakmuran pasti akan nyungsep saat self-learning spirit dan resourcefulness itu lenyap dari raga kita.

Reason # 3 : No Action Talk Only. NATO. Ini nih orang yang terlalu banyak celoteh, so keminter, namun ndak jalan-jalan. Kapan sugihe Le, nek sampeyan ndobos thok. Ndak pernah action.

Saya punya teman yang memiliki karakter NATO ini. Setiap kali ketemu, bicara panjang lebar tentang rencananya, mau melakukan ini, dan itu, serta blah blah lainnya.

Bulan depan ketika ketemu, dia ya masih ngomong hal yang sama. Dan yang keren, hampir semua rencananya itu belum ada yang dijalankan. Ini seperti orang delusional. Senenge ngalamun thok.

Atau ada juga orang yang memang ingin berubah. Semua rencananya dipendam dalam hati (baguslah, orang ini tidak banyak omong).

Namun hasilnya ternyata sama : apa yang dipendam dalam hati itu, terus saja dipendam sampai rambutnya ubanan. Alias no action juga. Mungkin orang itu malas. Mungkin orang itu suka menunda-nunda. Tunda terus saja sampai sampeyan pensiun mas. Baru setelah pensiun, kaget, lho kok tabunganku ndak cukup untuk hidup. Modyar kon.

Reason # 4 : Low Resiliency. Oke, akhirnya mungkin orang itu sudah mau bergerak. Akhirnya mau take action. Namun sayangnya, kurang gigih. Low level of resiliency. Begitu menghadapi problem, langsung menyerah. Langsung bubar jalan. Atau ngambek.

Padahal puluhan studi tentang perubahan nasib manusia, menulis : elemen paling kunci dalam perjuangan mengubah level penghasilan itu adalah resiliensi, daya juang, keuletan dan kegigihan.

Sebab narasi kesuksesan itu acap ditentukan, oleh sejauh mana kamu bisa terus berjalan saat cobaan demi cobaan datang menghadang. Saat kamu bisa bangun 9 kali, ketika kamu menemui kegagalan 8 kali.

Reason # 5 : PELIT. Elemen terakhir ini simpel, dan berurusan dengan dimensi spiritualitas.

Alasan terakhir ini layak kita sebut, karena bersifat anti-tesa dengan ajaran klasik yang bunyinya seperti ini : The more you give, the more you get. Semakin banyak Anda memberi, Anda justru akan semakin kaya.

Jalan keberkahan mungkin bisa terus terbuka, saat kita tekun memberi (memberi sedekah senyuman, sedekah ilmu, sedekah materi, atau juga sedekah kebaikan yang terus mengalir).

Saat kita punya keikhlasan untuk berbagi kebaikan, mungkin pintu rezeki akan selalu datang dari arah yang tak terduga-duga.

DEMIKIANLAH, lima reason kunci yang layak dikenang kenapa kita stuck dalam jalan hidup yang serba pas-pasan. Lima elemen itu

adalah : 1) jiwa yang pesimis 2) learning spirit yang buruk, 3) no action talk only 4) low resiliency dan 5) PELIT.

Selamat bekerja, teman. Selamat berbagi kebaikan demi keberkahan bersama.

Kunjungi secara rutin blog www.strategimanajemen.net

**Di-update setiap Senin pagi dengan sajian yang renyah,
membumi, dan penuh inspirasi**

5 Mitos Berbahaya yang Wajib Anda Ketahui tentang Uang dan Kekayaan

Financial freedom. Ini mungkin sebuah kalimat magis yang ingin diraih oleh kebanyakan orang.

Kemakmuran. Prosperity. Keberlimpahan. Pada akhirnya, kita semua berjibaku kerja dari pagi hingga petang atau bahkan malam, adalah demi uang. Demi nafkah untuk keluarga dan masa depan.

Problemnya, dalam perjalanan mencari nafkah dan kemakmuran itu, ada 5 mitos yang keliru dan berakibat fatal dalam pemahaman kita mengenai uang, kekayaan dan orang kaya.

Mau tahu apa 5 mitos itu? Siapkan kopi atau teh hangat, dan simak baik-baik tulisan renyah ini.

5 mitos ini acap beredar dalam pikiran sebagian orang, dan sering membawa dampak buruk dalam pemahaman kita mengenai uang dan kekayaan.

5 mitos ini ada yang muncul secara mencolok dalam bentuk nasehat dan pepatah. Namun ada juga yang diam-diam mengendap dalam

hati sebagian besar orang. Mari kita bongkar satu demi satu 5 mitos ini.

Mitos #1 : Orang kaya itu sombong dan hanya memikirkan nafsu dunia saja. Mitos ini seperti hendak memberikan gambaran bahwa orang kaya itu hanya mementingkan gemerlap materi duniawi saja. Seolah-olah semua orang kaya itu adalah "gambaran evil (setan) yang berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan materi dunia".

Saya merasa mitos itu tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya saya malah punya hipotesa seperti ini : *semakin Anda kaya, semakin religius hidup Anda.*

Saya mau cerita dua fakta yang cukup mencengangkan. Ada dua perumahan mewah di daerah Cibubur dan Bekasi. Dua mesjid di dua perumahan mewah itu, setiap shalat subuh ramainya seperti Jum'atan. Amazing.

Benar, setiap fajar pagi, setiap adzan Subuh berkumandang, dua mesjid itu sudah penuh sesak dengan mobil mewah, mulai dari Honda CRV hingga Mercedes Benz. Setiap subuh.

Komunitas orang kaya di dua mesjid itu juga rutin menyumbang dana untuk membangun sekolah bagi para orang tidak berpunya.

Mengatakan orang kaya itu identik dengan nafsu serakah demi materi duniawi adalah kesalahan persepsi yang cukup fatal. Bisa menanamkan pikiran bawah sadar bahwa menjadi kaya itu dosa. Aneh.

Padahal seperti fakta yang saya ceritakan diatas : menjadi kaya bisa juga menjadi mulia. Setiap subuh, rutin sholat di mesjid, dan rajin memberi sodakoh bagi orang tidak punya.

Mitos # 2 : Kalau mau kaya, korupsi saja. Ini mitos yang juga sama absurdnya. Orang yang mengatakan kalimat seperti itu adalah "korban manipulasi media".

Memang, hampir setiap hari berita di televisi dan koran selalu memuat kasus korupsi. Lalu, muncul mitos dan persepsi yang SALAH bahwa seluruh orang Indonesia itu koruptor, dan untuk kaya harus jadi koruptor.

Itu mitos yang benar-benar menghina jutaan orang (pedagang kain, penjual batik, pemilik usaha Bolu Meranti, kebab Baba Rafi, kaos Joger, dll) yang mencari nafkah dan kaya dengan cara yang barokah. Namun media memang harus seperti itu supaya laku, dan anehnya, publik malah menikmatinya.

Padahal studi ilmiah sudah menunjukkan : makin sering Anda nonton berita di televisi, makin Anda tidak obyektif melihat realitas dunia (Seligman, 2007).

Penelitian lain lebih mengejutkan : berita-berita yang gencar tentang kasus korupsi dan narkoba kadang JUSTRU MENDORONG orang untuk juga melakukan korupsi dan menjajal narkoba (Chip and Dan Heath, 2010).

(Itulah kenapa sudah 5 tahun ini saya TIDAK PERNAH NONTON televisi, kecuali Sport and National Geographic Channel. Dan terus terang, hidup saya menjadi lebih tentram. Tidak stress gara-gara berita televisi yang lebay).

Namun manipulasi media itu berakibat fatal : sejumlah orang lalu punya persepsi dan mitos yang SALAH bahwa untuk menjadi kaya

harus menjadi koruptor. Media sukses memberikan edukasi yang salah.

Padahal seperti kisah-kisah entrepreneur muda yang sering saya ulas disini : selalu ada beragam cara untuk menjadi kaya dengan cara yang mulia.

Mitos # 3 : Hemat Pangkal Kaya. Ini juga mitos yang rada-rada aneh. Kalau penghasilan Anda hanya 3 juta/bulan, mau hemat sampai setengah mampus, ya tetap ndak bisa kaya. Mau kaya dari Hongkong?

Kalau ada satu keluarga dengan dua anak di Jakarta, penghasilan hanya 3 juta/bulan – ya pasti hematnya sudah sampai jungkir balik : makan mungkin hanya satu kali sehari, dan sarapannya indomie rebus terus sepanjang tahun. Apakah dengan hemat maksimal seperti ini lalu akan menjadi kaya? Hello.

Memberikan nasehat untuk hidup hemat pada orang yang penghasilannya pas-pasan malah seperti tidak punya simpati : apanya lagi yang mau dihemat, wong untuk beli makan saja sering ndak cukup.

Nasehat hemat pangkal kaya memang separo ilusi. Sebab hanya berfokus pada hemat hanya akan membuat hidupmu stagnan.

Fokus pada hemat malah bisa membuat Anda lupa pada sisi lain yang jauh lebih krusial : cara supaya penghasilanmu naik secara eksponensial, atau naik 10 kali lipat (bukan hanya 10% per tahun).

Cara-cara kreatif untuk secara dramatis meningkatkan income jauh lebih penting daripada 1001 cara hidup berhemat.

Sebab sekali lagi, sehebat-hebatnya kamu berhemat, jika penghasilanmu stagnan ya dampaknya segitu-gitu saja. Paling mungkin hanya bisa hemat 10% – 20% dari penghasilan.

Namun jika Anda sukses meningkatkan income secara eksponensial, potensi dampaknya bisa 1000% atau bahkan 10.000 %.

Maka jangan terbuai kalimat Hemat Pangkal Kaya yang separo ilusi. Fokus pada percepatan peningkatan rezeki.

Mitos # 4 : Menabung Pangkal Kaya. Ini lagi, mitos jadul yang ndak mati-mati.

Look, kalau uang Anda hanya ditabung di bank atau bahkan disimpan di brankas lemari, nilai pertumbuhannya cenderung akan kalah cepat dengan inflasi. Dengan kata lain, nilai uangmu bisa pelan-pelan tergerus tanpa terasa. Mau kaya darimana, wong nilai uangnya malah ilang.

Yang benar bukan menabung (saving) tapi alokasikan uang sisa Anda untuk investasi (invest). Pilihan investasinya bisa properti (sedikit demi sedikit beli tanah di pinggiran kota atau di kampung halaman, atau yang dekat kampus supaya bisa jadi kos-kosan).

Investasi lain bisa ditanamkan ke reksadana (kalau serius ndak usaha banyak nanya. Googling saja, semua informasi lengkap ada disana). Baiknya langsung beli produk reksadana; dan bukan yang di-bundling model Asuransi Unitlink (ini produk aneh, yang kurang menguntungkan konsumen dalam jangka panjang).

Atau juga investasikan uang Anda untuk modal bisnis/usaha. Pilihan jenis usaha yang cocok bisa Anda lacak di website ini.

Mitos # 5. Oke ini mitos yang terakhir, dan paling fatal akibatnya.

Kadang-kadang saya mendapatkan respon seperti ini dari pembaca atau follower di Twitter : "Mas, ndak usaha capek-capek ngomong tentang kekayaan. Toh kekayaan tidak akan dibawa mati".

Respon seperti itu adalah wrong and wrong. Kalimat mitos yang salah kaprah.

Kekayaan akan kita bawa sampai mati hingga akhir jaman, jika kita membelanjakan kekayaan kita untuk memberangkatkan orang tua naik haji atau membangun mesjid.

Kekayaan akan menerangi kita saat kelak kita beristirahat di alam kubur, jika kekayaan itu kita gunakan untuk menyekolahkan anak yatim atau membangun perpustakaan gratis di kampung halaman.

You get the points, right?

Kekayaan pasti akan kita bawa sampai mati jika kita belanjakan ke jalan yang mulia dan penuh keikhlasan.

Mengatakan "kekayaan ndak akan kita bawa sampe mati" adalah kalimat ajaib yang berangkat dari asumsi keliru, bahwa kita

membelanjakan semua kekayaan kita hanya untuk foya-foya belaka.
Sebuah asumsi yang berdasar mitos belaka.

Orang yang mengatakan : “ndak usah omong banyak tentang kekayaan, toh kekayaan tidak akan kita bawa sampe mati”, mungkin disebabkan dua alasan : 1) orang itu mau menghibur diri karena penghasilannya masih pas-pasan atau 2) orang itu tidak tahu cara menjadi kaya dengan halal dan membelanjakan hartanya di jalan yang mulia.

Daripada komentar bernada pesimis seperti itu, mungkin jauh lebih baik berkomentar dalam hati seperti ini.

Mari kita menjadi kaya dengan cara yang mulia, sehingga kita bisa membangun 9 mesjid di penjuru Nusantara.

Atau : mari kita menjadi kaya dengan cara yang mulia, sehingga kita bisa menyekolahkan 99 anak yatim.

Atau ini : bismillah, saya akan menjadi kaya dengan cara yang mulia sehingga saya bisa memberangkatkan orang tua naik haji.

DEMIKIANLAH, 5 mitos fatal tentang uang, orang kaya dan kekayaan. Selalu kenanglah 5 pelajaran diatas dalam perjalanan panjang Anda meraih kemakmuran yang penuh barokah.

Kenapa 5 mitos itu layak kita kenang? Sebab jika kita punya persepsi atau mindset yang keliru tentang kekayaan dan keberlimpahan, maka ini bisa benar-benar membuat nasib hidup kita stagnan.

**Kunjungi secara rutin blog
www.strategimanajemen.net**

**Tiap bulan blog ini dkunjungi lebih
dari 100.000 visitors.**

Kenapa ramai?

Karena isinya mak nyus dan mencerahkan.

Mengapa Hidup Saya Susah dan Pas-pasan?

“Mengapa hidup saya susah dan pas-pasan?” Kalimat ini saya temukan dalam daftar kata kunci yang sering ditanyakan ke Google. Saya menemukannya dari data statistik blog saya ini.

Terus terang saya agak terkejut dan geli dengan temuan itu. Kalau hidupnya susah, ngapain harus nanya ke Google. Rupa-rupanya kini Google telah menjadi tempat curhat.

Atau mungkin orang itu memang benar-benar ingin mendapat jawaban; dan akhirnya mencurahkan isi hatinya ke Google. Siapa tahu Google – yang serba tahu itu – bisa menyodorkan sekeping jawaban yang cespleng.

Maka untuk membantu orang yang bertanya itu, saya menulis artikel ini. Ya, kenapa hidup kita bisa susah, serba kekurangan, dan pas-pasan?

Bagi sebagian orang, hidup yang relatif makmur dan berkelimpahan memang baru sebatas angan-angan. Boro-boro bisa naik haji dan memberangkatkan orang tua umroh, bayar cicilan KPR rumah saja

masih belum sanggup. Belum, biaya pendidikan anak yang makin mahal.

Jadi, kenapa bisa seperti itu? Kenapa nasib hidup yang rada muram itu bisa terjadi? Ada dua kategori jawaban utama yang bisa disodorkan.

Jawaban # 1 : Terrible Salary. Jika Anda seorang karyawan atau pegawai sebuah kantor, maka financial condition Anda termehkemehk karena karir Anda mentok. Stagnan. Berjalan di tempat. Karir mentok artinya sama dengan gaji yang hanya pas untuk hidup. Tak tersisa untuk ditabung, apalagi buat investasi.

Kenapa karir mentok? Pertama, ya karena memang kompetensi-mu pas-pasan. Ndak usah ngeles.

Ndak usah nyalahin pihak lain, atasan, manajemen atau office boy. Kompetensi yang biasa-biasa saja, plus motivasi yang redup, selalu menjadi dasar kenapa karir seseorang berjalan di tempat seperti treadmill.

Faktor lain yang membuat gaji pas-pasan bukan karena karir yang mentok, tapi karena salah masuk perusahaan. Maksudnya berkarir di perusahaan yang segitu-gitu saja gajinya.

Nasib seseorang kadang bisa ditebak dari soal yang amat sederhana : apakah ia bekerja di Bank Indonesia, Pertamina atau Astra International atau di PT. Maju Mundur atau PT. Redup Rindu Order.

Pertanyaannya : kenapa tidak bisa diterima bekerja di perusahaan bonafid dengan gaji manajer yang tembus Rp 35 juta per bulan (seperti di Unilever, Bank Danamon, atau Pertamina)?

Ya jawabannya balik lagi ke : kompetensi. Jangan bilang nasib ya le. Nasibmu redup karena ya memang kompetensi-mu alakadarnya.

Bagaimana mengubah nasib? Ya ubah dulu kompetensimu. Bagaimana mengubah kompetensi? Hellooo. Sudah sejak tahun 2007, blog ini menyajikan ratusan kiat untuk meningkatkan kompetensi dan mengubah nasib. Selama ini hanya dibaca buat hiburan doang? Tidak pernah dipraktekkan?

Kalau begitu ngapain masih terus baca blog ini? Hanya buang waktu sodara-sodara.

Jawaban #2 : Business Loss. Jika Anda usaha sendiri atau wiraswasta, hidup Anda pas-pasan, bahkan dikejar-kejar debt collector, ya karena bisnismu gagal. Nyungsep ke comberan. So siapa bilang jadi entrepreneur itu enak? Enak dari Hongkong?

Kenapa bisnisnya gagal? Pertama-tama karena memang produk atau layanan yang dijual abal-abal. Tidak punya konsep yang jelas. Atau bahasa kerennya, tidak punya unqi selling propositions.

Ini problem utama bagi yang mau bikin bisnis sendiri. Produk atau layanan yang mau dijual tidak disiapkan dengan matang, dengan perencanaan konseptual yang jelas. Disinilah sejatinya ujian paling nyata bagi kemampuan KREATIVITAS calon great entrepreneurs.

Bisa juga bisnisnya gagal karena promosinya buruk. Tidak ada kompetensi untuk mendesain program promosi yang keren. Produkmu mungkin bagus. Tapi kalau promosinya alakadarnya, lhah siapa yang mau beli.

Bisnis juga gagal karena mungkin financial management yang buruk. Uang masuk semua dianggap profit dan digunakan seenaknya. Tanpa sadar, pelan-pelan modal tergerus habis dan lenyap. Setelah semua uang cash lenyap baru sadar. Ke laut deh.

Dari dua jawaban tadi, entah Anda seorang karyawan atau punya usaha sendiri, penyebab utama mengapa hidupmu susah dan serba pas-pasan, ya karena KOMPETENSI. Kecakapan untuk menjadi great manager hanya fantasi. Kecakapan untuk menjadi great entrepreneurs hanya fatamorgana.

Maka yang sebaiknya dilakukan saat hidup susah dan serba terbatas, mungkin bukan bertanya ke Google seperti yang teman kita lakukan tadi. Dikira Google adalah lampu Aladin yang bisa sim salabim. Bukan seperti itu caranya Le.

Yang mungkin lebih baik dilakukan adalah berdiri di depan cermin. Lalu tatap wajahmu dalam-dalam. Tanyakan pada dirimu sendiri dengan jujur : kompetensi apa yang segera harus saya munculkan, supaya nasib hidup bisa berubah ke arah yang lebih sejahtera?

Because you create your own competencies. And you write your own future life.

Mau Pindah Kuadran demi Meraih Financial Freedom?

Kini ada tren : demi mendapatkan penghasilan yang lebih besar, banyak karyawan yang pindah kuadran merintis usaha sendiri. Demi impian untuk mendapatkan financial freedom dan time flexibility.

Sayangnya, banyak yang melakukannya hanya semata karena nafsu, dan bosan dengan pekerjaannya (plus gaji yang tak seberapa).

Akibatnya : tak sedikit yang gagal, dan malahan dikejar-kejar debt collector. Tempo hari bahkan ada yang sampai jual motor demi membayar hutang karena bisnisnya gagal. Oh jadi ini yang namanya financial freedom? Financial freedom mbahmu le.

Tentu saja tidak salah jika ada banyak orang yang melakukan proses pindah kuadran. Namanya juga usaha.

Namun agar probabilitas keberhasilan proses pindah kuadran ini membesar, setidaknya ada sejumlah hal yang layak dilakoni.

Berdasar pengalaman pribadi dan observasi personal, saya melihat ada dua elemen kunci yang akan meningkatkan peluang sukses saat

Anda mau pindah kuadran : dari kelas karyawan menjadi kelas juragan.

Mari kita lacak dua faktor itu, sambil menikmati secangkir teh hijau hangat di meja.

Penentu Sukses Pindah Kuadran # 1 : Berbisnis pada Area yang Sama/Dekat dengan Pengalaman Kerja. Saya melihat ada banyak kasus dimana seseorang sukses pindah kuadran, karena ia menekuni bisnis yang sama dengan saat ia bekerja sebagai karyawan/manajer.

Begitulah kita melihat, ada mantan manajer kios KFC yang kini sukses besar menjalani usaha jualan fried chicken lokal. Tempo hari ada teman yang dulunya bekerja sebagai manajer di bidang pemasaran digital (digital marketing), sukses saat ia membangun sendiri bisnis di bidang yang sama – jualan jasa konsultasi digital marketing.

Pengalaman saya sendiri seperti itu. Genap 10 tahun lalu saya resign, untuk memulai membangun usaha sendiri. Di bidang apa? Tentu, saya memilih dalam bidang usaha yang memang saya geluti selama saya menjadi karyawan – yakni di bidang konsultan manajemen SDM.

(Sebelum resign saya dulu bekerja sebagai konsultan manajemen SDM di dua perusahaan yang berbeda yakni Ernst and Young dan GML Performance Consulting).

Menekuni usaha dimana kita sudah memiliki pengalaman, memberikan keuntungan berupa : tahu peta bisnisnya, paham jalur pemasarannya, dan mungkin juga jaringan supplier yang ada di dalamnya.

Penentu Sukses Pindah Kuadran # 2 : Coba Dulu, Kalau Sukses, Baru Resign dan Teruskan.

Cara kedua ini artinya, bahkan usaha yang mau dirintis itu sudah coba dijalani dulu saat Anda masih menjadi karyawan. Istilahnya menjadi "amphibi" – double kuadran. Bahasa lainnya : moonlighting atau ngobyek.

Cara ini saya kira salah satu pilihan untuk meminimalkan risiko. Di sela-sela kesibukan kerja, kita mungkin bisa mengajak partner untuk mencoba menjalani bisnis yang akan kita tekuni. Jika ada tanda-tanda sukses, kita bisa resign, lalu fokus membesarkan bisnis itu.

Jika gejalanya menunjukkan arah kegagalan, setidaknya kita masih punya penghasilan dari gaji karyawan (tidak sampai harus jual motor demi uang makan buat anak istri).

Tempo hari saya ngobrol dengan seorang kawan. Ia sudah menjadi manajer senior di sebuah perusahaan multinasional. Karirnya mapan dengan gaji yang menjulang. Namun ia bilang akhir tahun ini mau resign.

Kenapa ia akhirnya memutuskan resign? Ternyata teman saya itu selama ini sudah melakukan proses "moonlighting" – memanfaatkan hari Sabtu yang libur untuk memulai bisnisnya – yakni di bidang pelatihan untuk topik yang amat dia kuasai.

Beberapa kali ia menjual training publik di hari Sabtu, dan pesertanya selalu padat. Tiap kali itu pula, ia bisa mendapat keuntungan bersih yang amat memadai. Ia melihat market untuk jasa trainingnya lumayan besar, dan ia terbukti sudah bisa mendapatkannya. Proven business.

Maka, ia memutuskan untuk menekuni usaha di bidang training itu. Karena setelah di uji coba selama beberapa kali, ada tanda-tanda

kesuksesan. Apalagi jika ia fokus total mencurahkan waktu untuk membesarkan bisnisnya itu.

DEMIKIANLAH, dua faktor kunci yang bisa membuat peluang sukses pindah kuadran menjadi lebih tinggi. Tekuni bisnis yang sama dengan pengalaman kerja kita. Lalu uji coba dulu, jika ada tanda sukses, LANJUTKAN (maksudnya, resign dan besarkan bisnisnya). Selamat mencoba. Semoga sukses.

Cara Cerdas Mengelola 3 Jenis Kekayaan

Hidup sejahtera lahir batin adalah sejenis angan yang mungkin ingin kita raih dengan sepenuh sukacita. Dalam konteks inilah kemudian kita dikenalkan dengan konsep klasik tentang tiga jenis kekayaan, sebuah tema yang juga pernah dengan memikat diulas dalam blog Business and Beyond.

Saya ingin kembali meng-elaborasinya disini, sebab tiga jenis kekayaan ini merupakan sebuah tema yang mungkin kudu selalu kita kenang, kita rajut, dan kemudian kita bentangkan dalam lansekap sejarah kehidupan kita yang penuh dinamika ini.

Lalu apa saja tiga jenis kekayaan ini? Dan bagaimana cara kita untuk secara cerdas mengelolanya secara paripurna. Ditengah bau sedap tanah lantaran air hujan yang terus mengguyur, kita mau membincangkan tema penting itu disini, in this amazing blog.

Tiga jenis kekakayaan ini pada dasarnya merupakan tiga kekayaan yang mestinya secara simultan kita implementasikan dalam setiap jejak langkah kita.

Kekayaan # 1 : Kekayaan Finansial. Benar, uang bukan segalanya dalam hidup ini (sebuah ungkapan yang terlalu klise, dan hanya akan punya makna kalau yang ngomong adalah orang dengan kekayaan satu milyar. Kalau yang bilang adalah orang dengan pendapatan pas-pasan, maka ada dua kemungkinan : a) orang itu sedang menghibur diri atau b) mengelak dari kenyataan bahwa dirinya pas-pasan).

Eniwei, acapkali biaya kebutuhan hidup yang terus menanjak memerlukan sokongan dana yang memadai. Biaya makan, biaya kontrak/kredit rumah, dan biaya pendidikan anak sering menyedot pendapatan kita hingga tuntas, tas, tas. Belum lagi, biaya sumbangan kerabat kanan kiri, depan belakang.

Itulah kenapa, kita selalu berikhtiar agar kita bisa memiliki kekayaan finansial yang relatif memadai. Sebab dengan bekal tabungan yang mak nyus, kita bukan saja bisa menghidupi kita dan keluarga dengan cukup oke (dengan itu pula kita mungkin bisa memberangkatkan kedua orang kita naik haji, atau membiayai pendidikan adik dan keponakan). Tanpa uang memadai, bagaimana bisa kita melakukan kemuliaan ini?

Kekayaan # 2 : Kekayaan Kontribusi dan Kebajikan. Dalam sejarah hidup Anda hingga hari ini, apa saja kebaikan dan kontribusi bermakna yang pernah Anda rajut untuk lingkungan atau komunitas Anda.

Sumbangan kebaikan tidaklah mesti bersifat heroik. Begitu banyak good small things yang mungkin bisa kita tebarkan : tersenyum manis dan tulus berterima kasih pada office boy yang telah tekun membersihkan toilet; selalu mengajak rekan kerja untuk berpikir positif; atau mungkin sekedar sekedar memberikan apresiasi tulus bagi teman yang juga berbuat kebaikan.

Tentu saja, elemen kontribusi ini akan menjadi lebih keren jika ditautkan pada pembentukan kehidupan sosial yang lebih bermartabat. Seperti misalnya : menjadi volunteer; memelopori gerakan untuk membangun spirit entrepreneurship; atau juga mungkin sekedar berbagi pengetahuan melalui blog; atau beragam good things lainnya.

Pendeknya, jenis kekayaan ini adalah sesuatu yang kelak bisa kita selalu ingat ketika kita beranjak tua. Sesuatu yang mungkin bisa kita kenang, dan simpan sebagai sebuah *personal pride*. Bahwa dalam

suatu masa, kita pernah begitu gigih mendedikasikan energi dan pemikiran untuk kemajuan bersama.

Kekayaan # 3 : Kekayaan Spiritual. Pada akhirnya, kelak semua kita akan berbaring dalam ruang kesunyian berukuran 1 x 2 meter. Ketika wangi kemenyan dan kain kafan telah terbentang, kita selalu diingatkan dengan kalimat ini : adakah kita telah mencintainya dengan sepenuh sukma?

Adakah kita dengan tekun selalu berikhtiar lima waktu datang ke mesjid (atau ke tempat ibadah lainnya) dengan penuh rasa syahdu dan sukacita? Adakah kita selalu menunggu datangnya dinihari dengan penuh rasa takjub, karena sebentar lagi akan bercakap intim dengannya? Adakah dengan tekun kita selalu merapal doa dan dzikir dengan penuh rasa kerinduan dan rasa syukur padanya?

Demikianlah tiga jenis kekayaan yang mesti kita rajut dengan penuh kesungguhan.

Kekayaan finansial akan membuat kita hidup dengan layak. Kekayaan kontribusi akan membuat kita dapat dikenang sebagai insan yang berharga. Dan kekayaan spiritual yang akan membuat kita tidur selamanya dalam kedamaian.

Ebook maut ini dipublikasikan oleh blog
www.strategimanajemen.net

**Di-update setiap Senin pagi dengan
sajian yang renyah, membumi, dan
penuh inspirasi.**

**Blog Strategi + Manajemen pernah
dinobatkan sebagai Blog Bisnis Terbaik
dalam Pesta Blogger Indonesia.**

**Setiap bulan, Blog Strategi + Manajemen
dikunjungi lebih dari 100.000 visitors.**

**Visit and klik :
www.strategimanajemen.net**